

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak (Lestari, 2009). Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak (Budiarnawan dkk., 2014).

Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti ketrampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Kemampuan tersebut tergambarkan dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu tingkah laku (Sumiati dkk., 2016).

Pola pengasuhan anak secara tradisional menganggap bahwa ibu sebagai pengasuh utama. Peran ibu adalah menghabiskan waktu untuk mengasuh anak di rumah secara eksklusif. Peran wanita dalam lingkungan keluarga sangat fundamental, wanita ibarat lembaga pendidikan bagi seorang anak (Sanya, 2008). Namun dengan berkembangnya zaman banyak wanita ikut berlomba dengan laki-laki untuk mendapat kemajuan dalam bidang ekonomi, sosial, industri dan ilmu

pengetahuan. Wanita dapat bekerja di luar lingkungan keluarga secara terhormat sebagai wanita karir.

Jumlah wanita yang bekerja semakin meningkat. Data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2012 dalam Taju dkk. (2015), menunjukkan bahwa dari 100% perempuan di Indonesia didapatkan 97,25% adalah perempuan yang bekerja dan sisanya 2,74% adalah perempuan yang tidak bekerja.

Peran ganda sebagai pekerja maupun ibu rumah tangga mengakibatkan tuntutan yang lebih dari biasanya terhadap wanita. Menurut Sofian (2014), fenomena wanita karir yang sibuk dengan tekanan pekerjaan dari atasan maupun dari lingkungan pekerjaan, jarak dan waktu kerja dan pergaulan menciptakan dilema bagi wanita karir untuk memutuskan apakah harus tetap berkarir atau berhenti bekerja. Terlebih lagi ketika situasi tersebut membuat hubungan dengan keluarga semakin jauh dan tidak terurus.

Tuntutan dan standar layanan yang harus diberikan oleh seorang wanita karir yang notabeneanya memiliki peran ganda yaitu sebagai wanita karir di satu sisi dan sebagai ibu rumah tangga di sisi lain, menyebabkan perannya sebagai ibu rumah tangga menjadi terabaikan. Hak-hak anak menjadi problem hereditas untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Selain itu, hak asuh anak menjadi terabaikan, bahkan seringkali dieliminir melalui sistem *baby sitter*, titip pada kakek/nenek, tetangga, *playgroup* atau tempat penitipan anak. Pada posisi ini pula nilai-nilai kesantunan, keibuan, belai kasih ibu sebagai orang tua yang melahirkan sirna pada masa pertumbuhan (Samsu, 2016).

Menurut Sofian (2014), perkembangan anak tidak lepas dari peran penting orang tua, dimana orang tua bertanggung jawab dalam segala hal terutama peran seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik karena ibu sebagai guru pertama bagi anak-anaknya. Ketika ibu bekerja memiliki dampak negatif dan dampak positif terhadap perkembangan anak. Dampak negatif dari ibu yang bekerja adalah kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari sang anak lebih sedikit, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi dalam anak melakukan tugas-tugas perkembangan motorik menjadi terbatas. Dampak positif dari ibu bekerja terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari efek yang didapat apabila anak memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, serta fisik yang lebih aktif (Taju dkk., 2015).

Menurut Yani dkk. (2011), selama proses mengasuh dan mendidik anak akan muncul suatu kedekatan antara orang tua dengan anak, tetapi tidak semua orang tua memberikan kualitas pengasuhan yang efektif kepada anak-anak mereka. Hal ini menimbulkan pola kedekatan yang berbeda di setiap orang tua dan anak. Pola asuh tak lepas dari faktor karakter dari masing-masing orang tua, usia orang tua, jumlah anak yang diasuh serta tingkat pendidikan orang tua lebih dominan dalam mewarnai pola asuh yang diterima anak-anak pada umumnya.

Manfaat kedekatan anak bagi orangtua menurut Dariyo (2007), yaitu memperoleh rasa aman, perlindungan dan kenyamanan dari ibunya. Sedangkan menurut Santrock (2007), kedekatan anak sangat penting bagi perkembangan, khususnya kedekatan rasa aman karena rasa aman yang diberikan orang tua

kepada anak menjadi pondasi yang mendukung perkembangan sosiemosional yang sehat untuk tahun-tahun mendatang.

Pada usia prasekolah (3-5 tahun), orang tua harus mengetahui tingkah laku yang sangat beragam seperti, agresif, banyak kemauan dan lain-lain. Apabila orang tua salah menyikapinya, maka akan berdampak tidak baik dalam perkembangan selanjutnya. Pada usia tersebut, anak juga cenderung meniru siapa pun dan apa pun yang dilakukan orang tuanya, ini yang disebut dengan proses identifikasi. Pada proses ini karakter anak terbentuk lebih banyak dari petunjuk orang tua (Rusilanti dkk., 2015), sedangkan menurut Ariyana (2009), pada usia 4-5 tahun perkembangan yang paling menonjol adalah keterampilan motorik. Perkembangan motorik sangat berkaitan erat dengan kegiatan fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisdiyanto (2013), tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 3-5 Tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *fisher exact*, diperoleh nilai p sebesar 0,006 ($p < 0,05$) untuk perkembangan motorik kasar dan p sebesar 0,047 ($p < 0,05$) untuk perkembangan motorik halus. Sehingga disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2015), dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Suruhan Lor kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian diperoleh nilai p-value sebesar 0,042 ($p < 0,05$), hal ini berarti ada

hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada dua tempat konveksi pakaian, umumnya para karyawan bekerja selama ≥ 6 jam dan rata-rata pegawainya adalah wanita, dari tempat tersebut terkumpul ada 50 orang pekerja dan dibagi beberapa bagian, seperti bagian memotong kain, menjahit, bordir dan *packing* dan memiliki anak kecil usia pra sekolah. Berdasarkan paparan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Wanita Karir Terhadap Tumbuh Kembang Motorik Anak Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelurahan Purbayan Sukoharjo".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah ada hubungan pola asuh wanita karir terhadap tumbuh kembang motorik pada anak usia 3-5 tahun?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh wanita karir dengan tumbuh kembang motorik anak.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui peran wanita karir sebagai seorang ibu.
- b) Menganalisa hubungan antara pola asuh wanita karir dengan tumbuh kembang motorik anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mendukung teori – teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan peran seorang ibu yang menjadi wanita karir dalam tumbuh kembang motorik anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai hubungan antara pola asuh wanita karir dengan tumbuh kembang motorik anak.
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.